

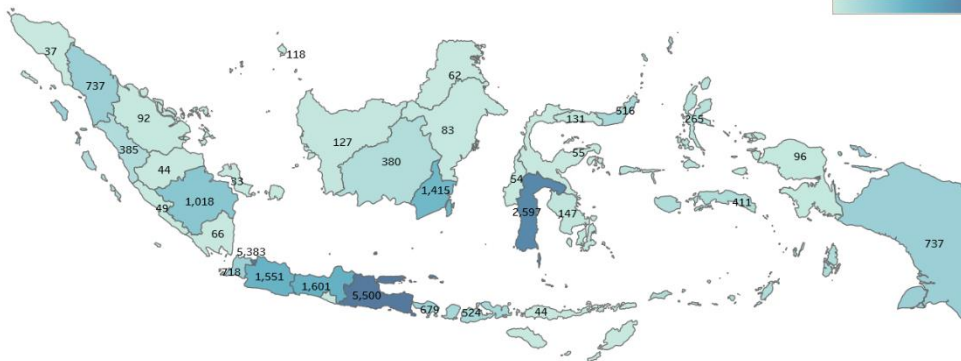


UPDATE
PUBLIK
PEMANTAUAN
INFORMAL

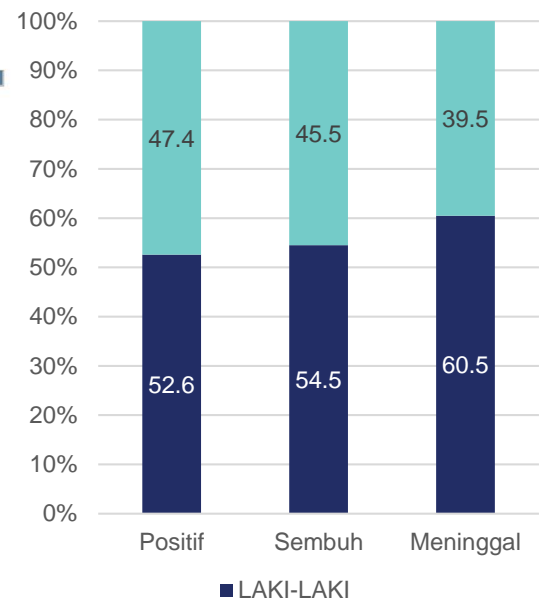
JUNI 2020

GENDER OBSERVATORY: KRISIS COVID-19

Jumlah Perempuan dan Anak Perempuan Positif COVID-19 di Indonesia per 29 Juni 2020



Peta kasus terkonfirmasi per provinsi: Warna gelap menunjukkan kasus terkonfirmasi lebih banyak. Data: <https://covid19.go.id/peta-sebaran>



Update Pemantauan: Dampak COVID-19 berdasarkan gender

Hingga 29 Juni, sebanyak 55.092 orang (47,4% di antaranya perempuan) telah terinfeksi COVID-19 di Indonesia. Perempuan mencakup 45,5% dari total 23.800 pasien sembuh dan 39,5% dari total 2.805 pasien meninggal dunia. Pada bulan Juni, episentrum epidemi nasional ini berpindah dari Jakarta ke Jawa Timur. Pada 29 Juni, Jawa Timur telah mencatat 11.805 kasus positif (46,6% di antaranya perempuan), melebihi Jakarta dengan 11,237 kasus (47,9% perempuan).

Edisi pertama newsletter Gender Observatory mendapatkan antusiasme dan ketertarikan yang luar biasa. Edisi kedua menampilkan sejumlah tulisan berkualitas dari para kontributor baru yang menelusuri bagaimana pandemi corona berdampak pada berbagai kelompok perempuan dan cara para perempuan tersebut meresponnya.

Pertama, *Kemitraan Australia-Indonesia untuk Pembangunan Ekonomi (Prospera)* menunjukkan bagaimana wabah ini mempengaruhi usaha mikro dan kecil (UMK) yang dimiliki perempuan dan menyarankan respon kebijakan yang dapat membantu mendukung usaha-usaha tersebut.

Zuma dari LBH APIK Jakarta kemudian bergabung dengan Observatory untuk mendiskusikan tentang kekerasan terhadap perempuan selama masa pandemi dan bagaimana para penyedia layanan beradaptasi dengan aturan pembatasan sosial (social distancing) dengan berpindah ke ranah online.

Indonesia Business Coalition for Women's Empowerment (IBCWE), Kopernik dan Bank Dunia menyampaikan hasil-hasil survei terbaru yang eneliti dampak gender dalam krisis, sementara Knowledge Sector Initiative (KSI) memperkenalkan COVID-19 Resource Centre yang dimilikinya.

Edisi ini menyoroti fakta bahwa dampak gender dalam wabah ini adalah nyata dan serius, dengan perempuan menghadapi kerentanan pangan dan kekerasan yang lebih tinggi sementara mereka harus mengemban beban kerja domestic yang meningkat. Berbagai kontribusi dalam edisi kali ini menunjukkan bahwa usaha kecil yang dimiliki perempuan menghadapi tantangan yang tak pernah terjadi sebelumnya, dan bahwa saat ini telah terjadi perpindahan upaya pencegahan kekerasan ke ranah online dengan berbagai cara kreatif, sementara pemerintah, masyarakat sipil, dan mitra pembangunan berusaha memperkuat respons berbasis bukti.

Edisi selanjutnya:

Newsletter Gender Observatory edisi Juli akan menampilkan berbagai studi terbaru yang menarik dan komentar dari berbagai organisasi yang mencari cara-cara inovatif untuk merespons dampak gender dari wabah ini. Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) sedang bersiap meluncurkan hasil survei yang melihat pengalaman para anggotanya selama wabah, yang difokuskan pada akses pada bantuan sosial. Secara terpisah, Migrant CARE akan menganalisis tantangan yang dihadapi banyak pekerja migran perempuan yang kembali ke Indonesia, dan dampak ekonomi COVID-19 kepada usaha yang dimiliki para pekerja migran.

Bertahan di masa sulit: Usaha mikro milik perempuan

Masa sulit akibat COVID-19 menghantam usaha-usaha kecil dengan sangat parah

Sekitar 90% dari 130 juta pekerja di Indonesia mencari penghidupan di usaha menengah, kecil, atau bahkan "mikro", yang seringkali berada di ekonomi informal. Penting sekali untuk mendukung usaha-usaha ini untuk mempertahankan pencaharian mereka, serta untuk mempertahankan kesejahteraan Indonesia selama masa proses pemulihan.

Banyak usaha mikro dan kecil bergantung pada cadangan kas yang kecil, inventaris terbatas, dan harus menghadapi berbagai kesulitan dalam memperoleh pinjaman bank, sehingga mereka harus berjuang untuk bertahan dalam menghadapi guncangan COVID-19. Hampir 80% perusahaan dengan karyawan kurang dari 100 orang memiliki cadangan kas yang hanya cukup untuk bertahan selama 30 hari.

UMK khususnya yang dimiliki perempuan menghadapi risiko berat

Sebanyak 70% UMK yang dimiliki perempuan menghasilkan keuntungan kurang dari Rp1,4 juta (A\$145) per bulan. Jumlah ini tidak cukup untuk menafkahi keluarga beranggota empat orang untuk selamat dari kemiskinan. Usaha-usaha ini adalah yang berpeluang paling kecil untuk bertahan dari pandemi ini.

Prospera mewawancarai para perempuan yang telah mendaftarkan usaha rumahan mereka di Jakarta dan melihat cara mereka menghadapi berbagai pembatasan selama COVID-19. Wawancara tersebut mengungkap bahwa penjualan telah menurun drastis, dan sejumlah usaha terpaksa tutup. Para responden menyatakan bahwa mereka berharap pemerintah memberikan bantuan tunai agar mereka dapat terus menjalankan usaha mereka.

"Penjualan saya sudah menurun sampai ke titik nol karena semua bazar dan event sudah dibatalkan atau ditunda. Saya sudah mencoba memasarkan produk kerajinan secara online melalui Whatsapp, tetapi tidak berhasil. Semua orang sekarang memprioritaskan makanan dan kebutuhan dasar." (Perempuan pemilik usaha mikro, Jakarta, April 2020).

Berbagai kebijakan telah dilaksanakan, namun masih sulit menjangkau usaha informal kecil

Pemerintah mengakui betapa beratnya krisis saat ini. Untuk itu pemerintah telah mengumumkan serangkaian kebijakan untuk meringankan beban berbagai usaha, seperti penundaan pajak, subsidi bunga pinjaman, dan restrukturisasi utang.

Nomor bantuan & Tautan

- Lihat data COVID-19 resmi dari Pemerintah Indonesia: <https://covid19.go.id/>
- Hotline Darurat COVID-19 Kementerian Kesehatan: **119**.
- Laporkan masalah terkait distribusi bantuan sosial melalui layanan pengaduan Kementerian Sosial: WhatsApp: 0811 10 222 10, Website: bansoscovid19@kemsos.go.id
- Untuk konsultasi terkait kekerasan terhadap perempuan, hubungi Komnas Perempuan di: **+62-21-3903963**
- Untuk melaporkan isu-isu terkait distribusi BLT Dana Desa, kunjungi: <http://e-complaint.kemendes.go.id/>

Namun, usaha-usaha kecil informal sulit untuk dijangkau. Hanya sedikit di antara mereka yang mendapatkan manfaat dari kebijakan yang baru diumumkan pemerintah tersebut. Banyak dari usaha-usaha kecil ini bahkan tidak memiliki dokumen yang dibutuhkan untuk mengakses bantuan tersebut. Sangat informalnya sifat usaha tersebut, rendahnya akses internet, literasi digital yang rendah, serta sistem identifikasi yang lemah, semakin memperbesar tantangan dalam mengidentifikasi dan menjangkau kelompok terentan.

Pengalaman Prospera dengan para perempuan pemilik usaha kecil menunjukkan bahwa para perempuan ini membutuhkan dukungan yang sesuai kondisi mereka untuk mengakses pinjaman dan dukungan usaha yang menyeluruh untuk aspek-aspek seperti pemasaran. Pendekatan program yang umum (general) biasanya melewati para perempuan ini. Beberapa perempuan pemilik usaha misalnya menyatakan enggan memanfaatkan restrukturisasi pinjaman:

*"Saya toh tetap harus membayar juga. Penundaan pembayaran berarti saya tetap harus melunasinya namun dalam waktu yang lebih lama. Saya tidak mau terjebak utang dalam waktu panjang."
(Perempuan pemilik usaha mikro, Jakarta, Juni 2020)*



Zuma bicara COVID-19 and Kekerasan terhadap Perempuan

Siti 'Zuma' Mazuma adalah Direktur [LBH APIK Jakarta](#), sebuah organisasi yang bekerja meningkatkan akses kepada keadilan bagi para perempuan penyintas kekerasan.

Zuma menjelaskan bahwa selama pandemi COVID-19, telah terjadi peningkatan laporan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan (KTPAP) yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebelum pandemi, LBH APIK Jakarta menerima rata-rata 60 kasus per bulan. Namun, antara 16 Maret hingga 25 Juni 2020 mereka menerima 327 kasus baru, yang didominasi oleh KDRT (117

Sebelum krisis, jumlah pinjaman yang diakses perempuan lebih sedikit dari laki-laki (lebih rendah hingga 8 poin persen). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah juga dapat memberikan hibah tunai untuk membantu usaha mikro untuk bangkit kembali begitu pemulihan ekonomi sudah berjalan. Selain itu, karena perbedaan antara usaha kecil 'mikro' dan rumah tangga seringkali tidak jelas, Prospera bekerja sama dengan mitra-mitra lain untuk membantu pemerintah mencari cara untuk memperluas bantuan sosial bagi rumah-rumah tangga miskin baru.

Mengetahui siapa yang harus dibantu dan kapan

Ke depan, pemerintah dapat menjangkau UMK terentan secara lebih cepat dengan mempermudah pendaftaran untuk bantuan pemerintah dengan cara: menyebarluaskan informasi dalam bahasa dan format yang mudah dipahami, menyederhanakan dan mempercepat pendaftaran mandiri via pendaftaran ponsel dan online, memanfaatkan seoptimal mungkin data yang ada untuk membuat ID digital bagi pelamar, dan melakukan transfer via ponsel yang terhubung ke nomor identitas kependudukan (NIK).

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi Bimbika Sijapati Basnett, Prospera Senior Adviser - Gender and Social Inclusion bimbika.sbasnett@prospera.or.id

kasus) dan kekerasan siber terhadap perempuan dan anak perempuan (104 kasus).

"Penting sekali bagi kita untuk melacak dan menyebarluaskan data ini. Ini bukan sekadar angka, tetapi cerita sedih tentang meningkatnya kekerasan yang memerlukan aksi nyata dari masyarakat dan pemerintah," jelas Zuma. Ia juga menyatakan bahwa Kantor Staf Presiden (KSP) dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) baru-baru ini memanfaatkan data yang dihasilkan oleh LBH APIK Jakarta untuk mengangkat kepedulian tentang masalah KTPAP.

Peningkatan KDRT antara lain dipicu oleh kebijakan karantina yang memaksa perempuan tetap berada dekat dengan pasangannya yang pelaku kekerasan di tengah semakin meningkatnya tekanan ekonomi dan sosial, tambah Zuma.

Di sepanjang periode kerja dari rumah ('work from home'/WFH), LBH APIK Jakarta memfokuskan kerjanya untuk menerima kasus, memberikan konsultasi hukum, dan menghadiri kasus pengadilan online, sambil terus meningkatkan kesadaran publik tentang pencegahan KTPAP melalui diskusi virtual.

Pada akhir Mei, LBH APIK Jakarta bermitra dengan Twitter untuk meluncurkan inisiatif pencegahan kekerasan baru. Sakarang, saat banyak orang di Indonesia mencari kata kunci terkait kekerasan berbasis gender di Twitter, sebuah notifikasi akan mengarahkan mereka ke *hotline* LBH APIK Jakarta di mana mereka bisa meminta bantuan.

COVID-19 berdampak lebih dahsyat pada pencaharian perempuan di Bali — Kopernik

Pandemi COVID-19 berdampak sangat besar pada perekonomian Bali, dengan sektor pariwisata terpuukul paling signifikan. Wabah COVID-19 telah menyebabkan kehilangan pekerjaan massal dan penurunan pendapatan. Pada Mei 2020, Kopernik melakukan asesmen cepat untuk lebih memahami dampak COVID-19 pada pencaharian di Bali, sebagai bagian dari [Inisiatif Tanggap darurat COVID-19 lebih luas Kopernik](#) untuk mendukung masyarakat yang terdampak wabah ini.

Dampak COVID-19 jauh lebih signifikan pada beberapa kalangan masyarakat tertentu, termasuk perempuan dan anak perempuan. Sebagai bagian dari asesmen, Kopernik mewawancarai 87 responden yang terdiri dari 10 pemilik usaha dan 77 rumah tangga yang mencerminkan berbagai sektor dan mencakup seluruh wilayah di Bali. Kopernik menganalisis data tersebut dengan menggunakan berbagai parameter, termasuk gender, jenis pekerjaan, dan tempat asal.

Penelitian ini menemukan bahwa responden perempuan terdampak jauh lebih parah oleh pandemi COVID-19, mengalami 72% penurunan pendapatan, dibandingkan dengan 52% penurunan yang dialami oleh responden laki-laki. Ini mengungkapkan ketimpangan yang dialami pekerja perempuan dalam hal kesempatan memperoleh pendapatan.

Dukungan yang diterima (biasanya dalam bentuk makanan atau produk higienitas, dan sebagian besar didistribusikan melalui sistem Banjar) relatif cukup setara, yaitu 44% untuk perempuan dan 48% laki-laki.

Situasi saat ini memberikan kesempatan untuk mengembangkan program tertarget yang berfokus pada pencaharian dan kebutuhan perempuan, dengan mendayagunakan keterampilan dan pengetahuan mereka, dan juga dengan memberikan akses untuk meningkatkan keterampilan (*re-skilling*) dan memberikan lapangan kerja bermakna untuk memperkuat ketahanan ekonomi pada masa krisis dan setelahnya.

Oleh Stevan Suryono

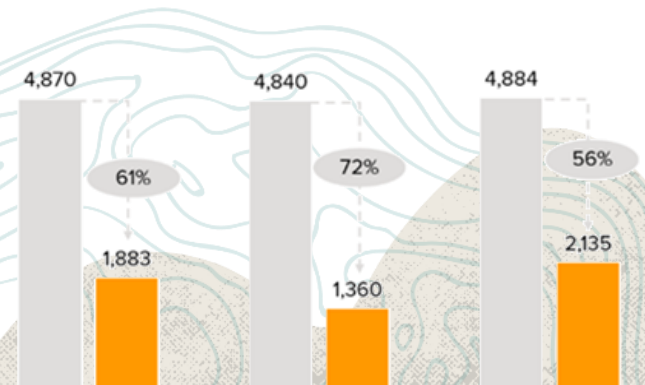
DAMPAK COVID-19

Responden perempuan lebih terdampak oleh COVID-19, sementara dukungan yang diberikan kepada responden laki-laki dan perempuan relatif setara.

Pendapatan rata-rata sebelum dan selama COVID-19 berdasarkan gender

(Ribu Rp, N=77)

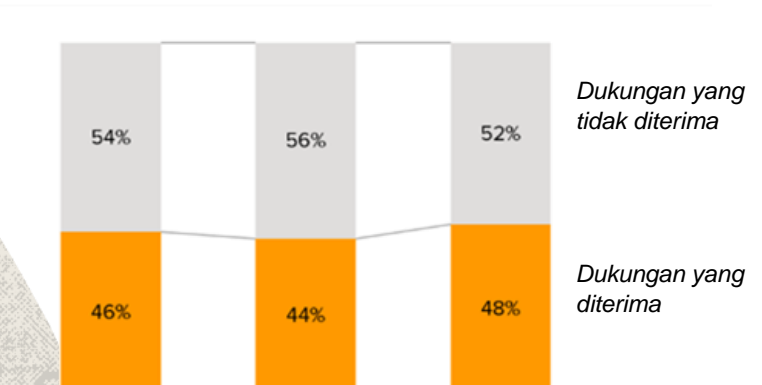
Keseluruhan	Perempuan	Laki-laki
N=77	N=25	N=52



Dukungan terkait COVID-19 yang diterima berdasarkan gender

(%, N=77)

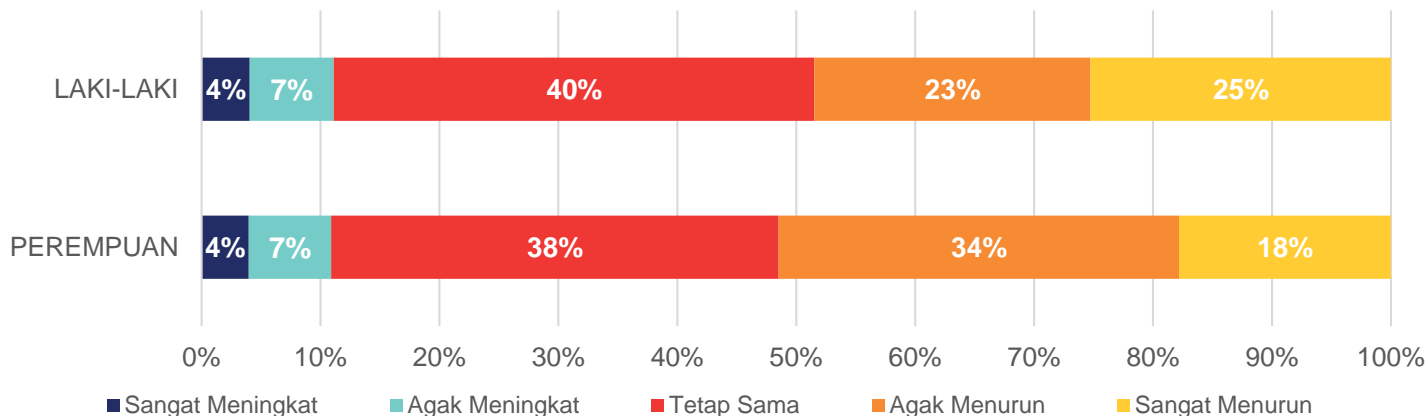
Keseluruhan	Perempuan	Laki-laki
N=77	N=25	N=52



Perspektif Investing in Women dan Perspektif IBCWE pada pengalaman karyawan

Pada bulan Mei lalu, [Indonesia Business Coalition for Women's Empowerment \(IBCWE\)](#) dan [Investing in Women \(IW\)](#) melaksanakan survei terhadap **300 karyawan laki-laki dan 300 karyawan perempuan dari perusahaan swasta besar di Indonesia** untuk memahami bagaimana dampak COVID-19 pada kehidupan kerja dan pribadi mereka. Sementara banyak yang kehilangan pekerjaan di masa krisis ini, **survei ini berfokus pada orang-orang yang masih memiliki pekerjaan.**

Seperti apa perubahan pendapatan di rumah tangga Anda akibat COVID-19?



- Sejumlah besar responden laki-laki dan perempuan mengatakan bahwa pendapatan rumah tangga mereka telah menurun akibat pandemi ini (lihat grafik di atas).
- Sekitar 40% karyawan bekerja dari rumah.
- Sebanyak 36% responden melaporkan merasa bahwa COVID-19 berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.
- Namun, hampir 75% laki-laki dan 83% perempuan melaporkan bahwa mereka sama atau bahkan lebih produktif di masa krisis ini.

Lihat lembar fakta studi ini [di sini](#).

IW dan IBCWE juga melakukan survei terpisah tentang dampak peran domestik pada proses bekerja dari rumah. Survei ini menjangkau 446 responden (70% perempuan, 30% laki-laki) yang terutama bekerja di sektor swasta, dan menunjukkan bahwa **perempuan mengerjakan lebih banyak kerja domestik.**

Sebanyak 46% responden perempuan dan 11% laki-laki mengatakan bahwa mereka bertanggung jawab menyiapkan makanan di rumah. **Demikian pula, 10% responden laki-laki dibandingkan 45% responden**

mengatakan bahwa merekalah yang merawat anak di rumah. Hal yang menarik adalah, hanya 1% responden perempuan menyatakan bahwa suami mereka bertanggung jawab merawat anak.

Sejumlah besar laki-laki (78%) dan perempuan (82%) sepakat bahwa tanggung jawab berdampak pada efektivitas kerja dari rumah. Lihat pandangan komprehensif Investing in Women berjudul 'COVID-19 & Women's Economic Empowerment Resources' [di sini](#).

Kerentanan pangan lebih tinggi di kalangan rumah tangga dikepalai perempuan – Survei Bank Dunia

Pada bulan Mei 2020, Bank Dunia melakukan putaran pertama survei frekuensi tinggi yang meliputi 4 338 rumah tangga di 27 provinsi. Survei ini menelusuri indikator-indikator terkait kesejahteraan sosial, pasar tenaga kerja, ketahanan pangan, dan akses ke program-program jaringan perlindungan sosial.

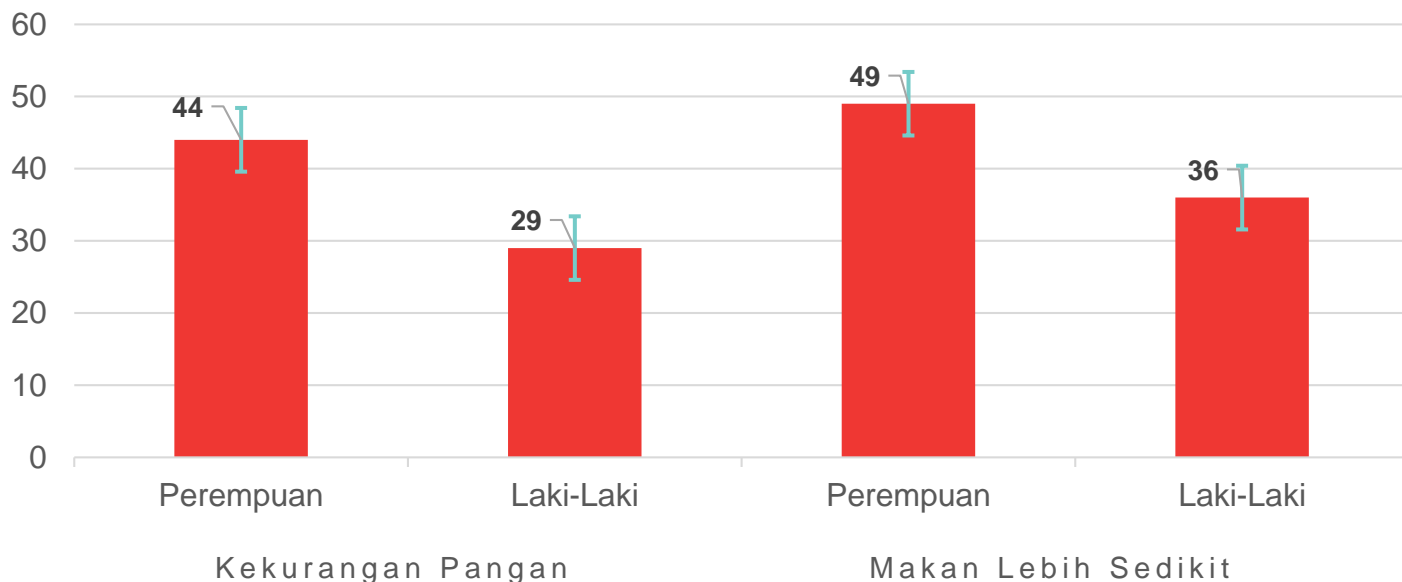
Temuan kunci yang diperoleh mencakup:

- 24% pencari nafkah rumah tangga telah berhenti bekerja sejak awal Mei 2020.
- Dari 76% yang tetap bekerja, 49% di antaranya mengalami penurunan penghasilan.

- Sebanyak 31% rumah tangga mengalami kekurangan pangan, dengan 38% melaporkan mereka makan lebih sedikit dari yang seharusnya.
- **Kerentanan pangan lebih tinggi di kalangan rumah tangga dikepalai perempuan** (lihat grafik di bawah).

Mengalami [...] Akibat Kekurangan Uang/Sumber Daya lain dalam Beberapa Minggu Terakhir (%)

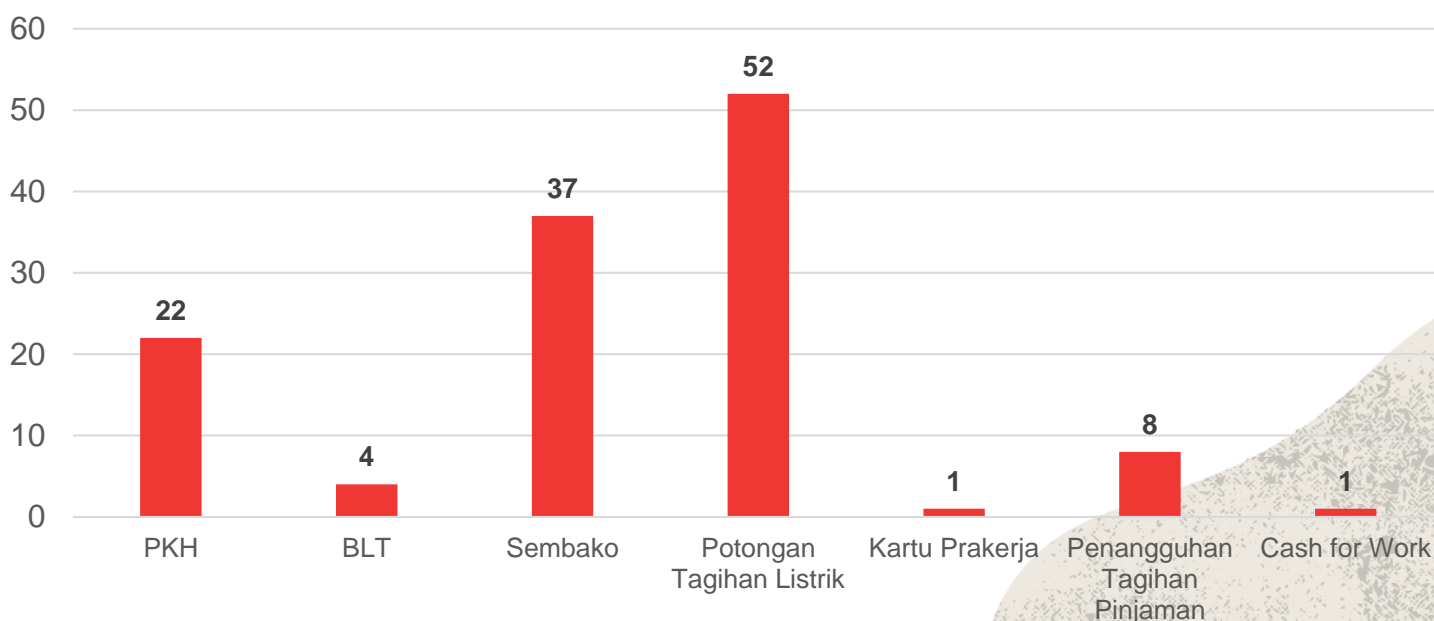
Berdasarkan Jenis Kelamin Kepala Keluarga



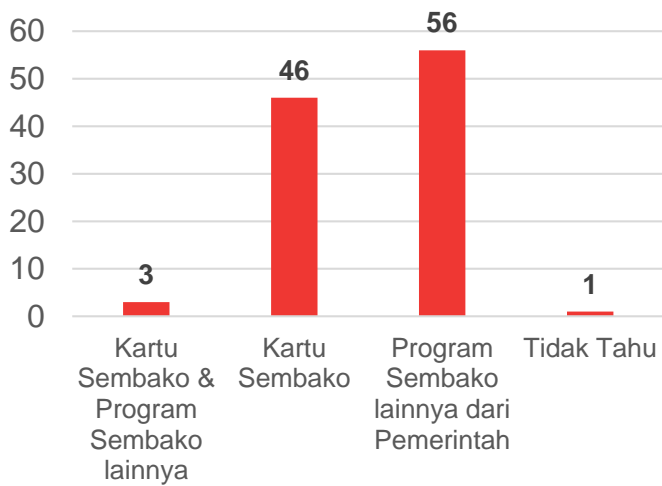
- Sejak awal Mei, sebanyak 54% rumah tangga di 40% terbawah melaporkan mendapatkan manfaat dari setidaknya satu program bantuan sosial pemerintah. Jumlah ini meningkat menjadi 78% rumah tangga setelah diterapkannya penundaan bayar pinjaman dan program subsidi listrik. Meskipun demikian, hanya sekitar dua dari lima rumah tangga di 40% terbawah tidak menerima bantuan apa pun dari program seperti PKH, Sembako, BLT, Kartu Prakerja, maupun program *cash-to-work*.

Lihat laporan penuh survey frekuensi tinggi Bank Dunia tersebut [di sini](#). Untuk informasi lebih lanjut, hubungi Ririn Salwa Purnamasari – Senior Economist Bank Dunia di rpurnamasari@worldbank.org.

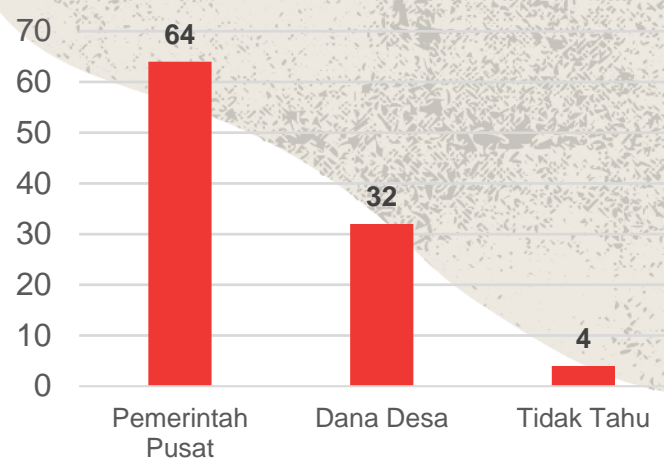
Proporsi Penerima Manfaat Bantuan Sosial dan Subsidi (%)



Sumber Sembako (%)



Sumber BLT (%)



KSI : Pengumpulan analisis dan penelitian inovatif oleh 'Pusat Informasi COVID-19'

Knowledge Sector Initiative (KSI) berkomitmen untuk mengatasi tantangan yang disebabkan oleh COVID-19 dengan memperkuat respons terhadap fenomena yang belum pernah terjadi sebelumnya ini. KSI telah mengadaptasi program-programnya terhadap pandemi ini dengan membuat portal 'one-stop-shop' (satu pintu) yang memberikan akses kepada informasi tentang inisiatif-inisiatif terkait pandemi yang dijalankan KSI maupun para mitranya - [Pusat Informasi COVID-19 KSI](#). *Microsite* ini berada di dalam *website* KSI dan didedikasikan untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai kegiatan dan studi yang dilaksanakan oleh KSI, lembaga penelitian kebijakan (*policy research institute*/PRI), dan para mitra KSI tentang berbagai isu lintas-sektor yang terkait dengan pandemi COVID-19.

Sejak Juni 2020, KSI telah mengumpulkan 227 produk pengetahuan yang dihasilkan oleh KSI dan para mitranya. Konten tersebut dibagi ke dalam tujuh topik kunci, dan [topik Gender dan Inklusi Sosial \(GESI\)](#) telah membentuk 6% dari total konten yang ada, termasuk beberapa makalah yang disusun oleh [Center for Strategic and International Studies \(CSIS\)](#) dan SMERU Research Institute.

CSIS telah menghasilkan beberapa makalah yang mendiskusikan isu-isu terkait gender pada masa pandemi COVID-19, termasuk sebuah artikel tentang [Kerentanan yang Dihadapi Pekerja Migran Indonesia dalam Menghadapi Pandemi COVID-19](#), sebuah diskusi tentang [bagaimana emosi memainkan peranan dalam merespons COVID-19](#), yang menganalisis peran pemimpin perempuan selama pandemi, serta sebuah makalah tentang [bagaimana organisasi perempuan seperti Muslimat dan Fatayat memobilisasi sumber daya di tingkat lokal, dan mengapa harus dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam upaya mitigasi bencana pemerintah](#). CSIS juga membahas mengenai [tantangan psikologis yang dihadapi para perempuan yang bekerja dari rumah](#).

Selain itu, SMERU menyusun makalah tentang [jaring pengaman sosial selama krisis COVID-19 yang menyoroti tentang kesulitan ekonomi bernuansa gender](#).

Ke depan, akan ada berbagai inisiatif yang dijalankan secara kolaboratif oleh KSI dan para mitranya di *microsite* yang dapat diakses oleh publik.



Ikuti selalu kabar terbaru dari Program MAMPU dan berikan masukan, komentar, atau ide kolaborasi ke: info@mampu.or.id

Nawala ini adalah hasil kerja sama antara program-program pembangunan internasional yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan di Indonesia. Publikasi bulanan ini mengumpulkan dan menyajikan informasi tentang bagaimana krisis dan upaya mitigasi berdampak pada perempuan Indonesia, dengan tujuan untuk mendorong program dan kebijakan responsif-gender.